

Kajian Kritis Tentang Jiwa dalam Pemikiran Islam (Bedah Anatomi Jiwa dari Berbagai Perspektif)

Gishar Hamka¹, Indo Santalia², Tabhan Syamsu Rijal³

¹UIN Alauddin Makassar, ²UIN Alauddin Makassar, ³UIN Alauddin Makassar

Email : royyan80@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id², samsu.rijal@universitasbosowa.ac.id⁴

Published: July , 2025

ABSTRAK

Kajian tentang jiwa (al-nafs) dalam pemikiran Islam merupakan topik penting yang telah dibahas secara luas oleh para pemikir dari berbagai disiplin, mulai dari tafsir, filsafat, hingga tasawuf. Jiwa dipahami bukan hanya sebagai aspek rohaniah yang menghidupkan tubuh manusia, tetapi juga sebagai pusat kesadaran moral, spiritualitas, dan identitas eksistensial manusia. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis anatomi konseptual jiwa dalam khazanah pemikiran Islam klasik dari perspektif Al-Qur'an dan Sunnah, filsafat Islam, serta tasawuf. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu menganalisis literatur primer dan sekunder yang relevan seperti karya Al-Kindī, Al-Fārābī, Ibn Sīnā, Al-Ghazālī, dan pemikir tasawuf lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun pendekatan terhadap jiwa berbeda—filsafat lebih menekankan rasionalitas dan struktur metafisis, sementara tasawuf lebih menekankan pengalaman spiritual dan penyucian diri—namun keduanya memiliki titik temu dalam memandang jiwa sebagai elemen sentral dalam pembentukan kepribadian dan kesempurnaan manusia. Jiwa dalam Islam digambarkan memiliki perjalanan bertahap, dari nafs ammarah (jiwa yang condong pada kejahatan), menuju nafs lawwāmah (jiwa yang sadar dan mencela diri), hingga nafs muṭma'innah (jiwa yang tenang dan diridai Allah). Temuan ini menunjukkan bahwa konsep jiwa dalam Islam sangat relevan dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti krisis identitas, degradasi moral, dan kekosongan spiritual. Oleh karena itu, aktualisasi konsep tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) sangat penting tidak hanya dalam tataran teoretis, tetapi juga dalam praksis kehidupan Muslim modern sebagai upaya membangun karakter yang utuh dan berintegritas.

Kata kunci: jiwa, nafs, filsafat Islam, tasawuf, tazkiyat al-nafs, spiritualitas

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Dalam Islam, jiwa (al-nafs) merupakan elemen fundamental yang membentuk eksistensi dan moralitas manusia. Konsep jiwa banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis serta menjadi objek diskusi para pemikir besar seperti Al-Fārābī, Ibn Sīnā, al-Ghazālī, dan Ibn 'Arabī. Jiwa tidak hanya dipahami sebagai substansi rohaniah, tetapi juga sebagai pusat pengambilan keputusan moral dan spiritual.

Tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi anatomi konseptual jiwa dalam tradisi pemikiran Islam.
2. Menganalisis hubungan antara jiwa dan tubuh dalam perspektif filosofis, teologis, dan spiritual.

Kajian ini menjadi relevan dalam konteks modern yang diwarnai oleh krisis eksistensial, kekosongan spiritual, dan ketidakstabilan emosi.

Para pemikir besar Islam, seperti al-Fārābī, Ibn Sīnā, al-Ghazālī, dan Ibn ‘Arabī, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan anatomi jiwa. Ibn Sīnā, misalnya, membagi struktur jiwa manusia ke dalam tiga tingkatan: jiwa nabati (vegetatif), jiwa hewani (sensori), dan jiwa insani (rasional), masing-masing dengan fungsi spesifiknya (Annisa Rahayyun, 2024). Al-Ghazālī dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menyebutkan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai syarat utama untuk mendekatkan diri kepada Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data dikumpulkan melalui telaah sumber primer dan sekunder, seperti Al-Qur’an, hadis, karya-karya klasik filsafat dan tasawuf Islam, serta jurnal ilmiah kontemporer. Analisis dilakukan secara interpretatif terhadap teks dan gagasan, kemudian disintesis dalam satu kerangka pemahaman komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Konsep *Al Nafs* dalam Al-Qur’an

Secara Konsep jiwa (al-nafs) dalam Al-Qur’an dan Sunnah menempati kedudukan penting sebagai fondasi dalam memahami hakikat manusia. Secara etimologis, kata *nafs* berasal dari akar kata Arab -نفس (nūn-fā’-sīn), yang bermakna "diri", "jiwa", atau "esensi diri manusia". (Al-Rāghib al-Aṣṣafahān, 1992)

Istilah *nafs* digunakan dalam berbagai konteks. Kadang bermakna “diri manusia” secara utuh, kadang bermakna “potensi moral”, dan kadang menunjuk kepada bagian dari realitas eksistensial manusia yang bertanggung jawab atas amal perbuatannya. Al-Qur’an menyatakan dalam Q.S. al-Nisā’/4: 1. Artinya: Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu. Menurut penelitian Quraish Shihab, kata *nafs* dalam Al-Qur'an secara umum mengacu kepada:

1. Diri manusia secara keseluruhan (Q.S. al-Mā'idah [5]: 32),
2. Potensi moral yang mampu memilih antara baik dan buruk (Q.S. al-Syams [91]: 7–10),
3. Sumber kepribadian dan identitas eksistensial.

Dengan demikian, secara konseptual, *nafs* mencakup aspek-aspek fisik, psikis, dan spiritual manusia, yang menjadi medan utama perjuangan moral dan ibadah dalam Islam. (M. Quraish Shihab, 1997).

2. Pembagian Jiwa dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sunnah

Melalui Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa jiwa manusia (al-nafs) tidak bersifat statis, melainkan mengalami perkembangan dan perubahan kondisi, tergantung pada perjalanan spiritual dan moral individu. Secara garis besar, terdapat tiga kategori besar jiwa yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

a. *Nafs Ammārah* (Jiwa yang Memerintahkan kepada Kejahatan)

Allah berfirman dalam Q.S. Yūsuf/12: 53:

Terjemahnya:

Sesungguhnya *nafs* itu benar-benar menyuruh kepada kejahatan.

Nafs ammarah adalah kondisi jiwa yang dominan dalam dorongan hawa nafsu rendah, mengajak kepada kemaksiatan, dan seringkali menjadikan seseorang tunduk pada keinginan syahwat tanpa kendali rasional atau spiritual. Jiwa pada tahap ini membutuhkan upaya keras untuk dikendalikan melalui taubat, tazkiyah (penyucian diri), dan pembinaan rohani.

b. *Nafs Lawwāmah* (Jiwa yang Suka Mencela Diri)

Allah berfirman dalam Q.S. al-Qiyāmah/75: 2:

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

Terjemahnya:

Aku bersumpah dengan jiwa yang suka mencela (dirinya sendiri).

Nafs lawwāmah adalah jiwa yang memiliki kesadaran etis dan kemampuan untuk melakukan introspeksi. Ketika melakukan kesalahan, ia segera menyadari dan menyesalinya. Jiwa pada tingkatan ini menunjukkan adanya dinamika moral, namun masih memerlukan usaha untuk mencapai kestabilan spiritual yang sempurna.

Menurut al-Ghazālī, jiwa pada tahap *lawwāmah* mulai menunjukkan kesadaran ruhani yang aktif, namun tetap berhadapan dengan tarik-menarik antara keinginan baik dan buruk.

c. *Nafs Muṭma'innah* (Jiwa yang Tenang)

Allah berfirman dalam Q.S. al-Fajr/89: 27–28:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

Terjemahnya:

Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai.

Nafs muṭma'innah adalah puncak perjalanan jiwa: kondisi ketenangan batin, kepasrahan total kepada kehendak Allah, dan stabilitas spiritual yang membawa kebahagiaan sejati. Jiwa ini telah melalui proses penyucian dan pembinaan yang panjang, sehingga tidak lagi goyah oleh godaan duniawi.

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah (2001), jiwa yang mencapai tingkatan *muṭma'innah* telah menyatu dengan kehendak ilahi dan mencapai kedekatan hakiki dengan Allah. Dengan demikian, pembagian jiwa dalam Al-Qur'an menunjukkan perjalanan batiniah manusia yang harus dilalui: dari dominasi hawa nafsu (*ammārah*), menuju kesadaran moral (*lawwāmah*), hingga akhirnya mencapai ketenangan hakiki (*muṭma'innah*).

3. Jiwa dalam Perspektif Filsafat Islam

Dari Dalam tradisi filsafat Islam, konsep jiwa (al-nafs) mengalami pengembangan serius sebagai bagian dari diskursus metafisika dan antropologi filosofis. Para filsuf Muslim tidak hanya mengadopsi gagasan dari filsafat Yunani, tetapi juga menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip Islam yang berlandaskan wahyu.

Secara umum, filsuf Muslim seperti al-Kindī, al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan Ibn Miskawayh menganggap jiwa sebagai substansi non-materi, bersifat mdaniri, dan memiliki struktur bertingkat berdasarkan fungsinya.

a. Al-Kindī: Jiwa Sebagai Substansi yang Bersumber dari Tuhan

Al-Kindī (1978) menyatakan bahwa jiwa adalah substansi sederhana (*jamhar basīṭ*) yang berasal dari substansi Tuhan. Ia bukan bagian dari tubuh, melainkan sesuatu yang bercahaya seperti cahaya matahari terhadap bumi.

Menurut al-Kindī, jiwa manusia memiliki kecenderungan luhur dan harus dibebaskan dari keterikatan duniawi agar dapat kembali ke asalnya yang ilahiah. Tujuan utama jiwa adalah memperoleh kesucian melalui akal dan amal saleh, sehingga ia dapat kembali kepada sumber ketuhanan.

Dalil Al-Qur'an yang sejalan dengan pdanangan ini adalah firman Allah swt. dalam Q.S. al-Sajdah/32: 9.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ

Terjemahnya:

Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalamnya ruh-Nya...

Ayat ini menunjukkan bahwa jiwa manusia memiliki hubungan ilahiah yang unik dan luhur.

b. Al-Fārābī: Jiwa Sebagai Prinsip Kehidupan dan Intelektualitas

Al-Fārābī (1962) mengemukakan bahwa jiwa merupakan prinsip kehidupan dan daya intelektual. Ia membagi jiwa menjadi tiga tingkatan:

- 1) Jiwa *Nabatiyyah* (vegetatif): berkaitan dengan makan, tumbuh, dan reproduksi.
- 2) Jiwa *Hayawaniyyah* (hewaniah): berkaitan dengan gerak, emosi, dan persepsi indrawi.
- 3) Jiwa *Insaniyyah* (rasional): berkaitan dengan berpikir, memahami, dan mencari kebenaran.
- 4) Jiwa rasional inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain dan menjadi sarana untuk meraih kesempurnaan (*kamāl*). Al-Fārābī menekankan bahwa kesempurnaan jiwa diperoleh melalui aktualisasi potensi akal, sejalan dengan tugas manusia sebagai makhluk berakal (*ḥayawān nāṭiq*).

c. Ibn Sīnā: Jiwa Sebagai Entitas Abadi dan Rasional

Ibn Sīnā (1035) dalam *al-Shifā'* memberikan analisis yang sangat terstruktur tentang jiwa. Menurutnya, jiwa adalah substansi rohaniah terbagi dua, ada bersama tubuh, tetapi tidak tergantung pada tubuh untuk eksistensinya dan ada yang bersifat kekal dan akan terus hidup setelah kematian tubuh fisik.

Ibn Sīnā membagi jiwa manusia ke dalam tiga kekuatan:

- 1) Kekuatan vegetatif: tumbuh, makan, berkembang.
- 2) Kekuatan hewaniah: indra, gerak, emosi.
- 3) Kekuatan rasional: berpikir, memahami, dan mengetahui prinsip-prinsip universal.

d. Ibn Miskawayh: Jiwa dan Penyucian Moral

Ibn Miskawayh (w. 1030 M) fokus pada aspek etis jiwa. Ia menyatakan bahwa jiwa manusia adalah pusat moralitas, dan penyempurnaan jiwa dilakukan melalui adab, akhlak, dan pengetahuan. Ibn Miskawayh berpendapat bahwa jiwa memiliki tiga kekuatan utama:

- 1) Kekuatan syahwat (desire),
- 2) Kekuatan *ghadhab* (amarah),
- 3) Kekuatan *natiqah* (rasional).
- 4) Penyucian jiwa berarti mengharmoniskan ketiga kekuatan ini sehingga akal menjadi pengendali atas nafsu dan emosi, menuju tazkiyah (pembersihan diri).

4. Jiwa dalam Perspektif Tasawuf Islam

Dalam tradisi tasawuf, jiwa (*nafs*) dipandang sebagai medan utama perjuangan spiritual manusia. Para sufi memandang jiwa bukan hanya sebagai entitas eksistensial, tetapi juga sebagai objek mujahadah (perjuangan diri) untuk mencapai kedekatan dengan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

a. *Riyāḍah al-Nafs*: Latihan Jiwa untuk Penyucian

Konsep *riyāḍah al-nafs* berarti latihan intensif untuk mengendalikan dan memurnikan jiwa dari sifat-sifat tercela, seperti kesombongan, riya', hasad, dan syahwat. Perjuangan terbesar dalam Islam, sebagaimana dikatakan Rasulullah ﷺ setelah Perang Tabūk, adalah "jihad melawan hawa nafsu" (*jihād al-nafs*). (Al Syuti)

Artinya:

Jihad yang paling utama adalah seseorang berjihad [berjuang] melawan dirinya dan hawa nafsunya)

b. *Tazkiyat al-Nafs*: Penyucian Jiwa

Tazkiyat al-nafs merupakan konsep penyucian jiwa dari penyakit-penyakit hati dan pembinaan akhlak mulia. Allah berfirman dalam Q.S. al-Syams/91: 9–10.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Terjemahnya:

Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.

Menurut al-Ghazālī, penyucian jiwa adalah jalan menuju kebahagiaan hakiki, dan tanpa penyucian ini, jiwa tetap akan bergelimang dalam kegelapan hawa nafsu dan syahwat duniawi.

c. Tahapan Perkembangan Jiwa dalam Tasawuf

Dalam sufisme, jiwa manusia dikategorikan ke dalam beberapa tingkatan spiritual berdasarkan tingkat penyucian dan kedekatannya kepada Allah:

- 1) *Nafs Ammārah*: jiwa yang dikuasai hawa nafsu.
- 2) *Nafs Lawwāmah*: jiwa yang sadar dan mencela diri atas dosa.
- 3) *Nafs Mulhamah*: jiwa yang mulai mendapatkan ilham kebaikan.
- 4) *Nafs Muṭma'innah*: jiwa yang mencapai ketenangan.
- 5) *Nafs Rāḍiyyah*: jiwa yang rida atas ketentuan Allah.
- 6) *Nafs Marḍiyyah*: jiwa yang diridai oleh Allah.
- 7) *Nafs Kāmilah*: jiwa sempurna, yang telah mencapai puncak penyatuan dengan kehendak Allah.

Klasifikasi ini banyak diulas dalam karya-karya seperti *Risālah al-Qushayriyyah* dan *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*.

d. *Fanā'* dan *Baqā'*: Puncak Penyucian Jiwa

Dalam tasawuf, puncak dari perjuangan jiwa adalah tercapainya *fanā'* (peleburan ego) dan *baqā'* (kekekalan dalam Allah). *Fanā'* berarti menghilangnya ego dan hawa nafsu, sehingga seluruh gerak jiwa selaras dengan kehendak ilahi. Dalil Al-Qur'an yang menjadi landasan hal ini antara lain dalam Q.S. al-Kahf/18: 28.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

Terjemahnya:

Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari dengan mengharap wajah-Nya...

Ini menunjukkan pentingnya penyucian intensif hingga seluruh orientasi jiwa adalah kepada Allah semata.

5. Analisis Kritis Terhadap Pemikiran tentang Jiwa

Setelah menelusuri berbagai pendekatan mengenai jiwa dalam Al-Qur'an, Sunnah, filsafat, dan tasawuf Islam, dapat disusun beberapa catatan analitis mengenai titik temu (konvergensi) dan titik perbedaan (divergensi) antar pemikiran tersebut.

a. Konvergensi Pemikiran tentang Jiwa

Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, semua pemikiran tentang jiwa dalam khazanah Islam klasik dan sufistik menunjukkan adanya kesamaan mendasar, antara lain:

- 1) Kesadaran akan pentingnya jiwa sebagai esensi manusia, baik dalam Al-Qur'an, filsafat Islam, maupun tasawuf, jiwa dipandang sebagai pusat eksistensi manusia yang lebih luhur daripada tubuh material
- 2) Jiwa sebagai medan perjuangan moral dan spiritual, semua pendekatan menekankan bahwa jiwa tidak statis, melainkan harus mengalami perjuangan (*mujāhadah*) menuju penyucian dan kesempurnaan. Ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an tentang *tazkiyat al-nafs*.
- 3) Keterkaitan jiwa dengan akal dan moralitas. Para filosof seperti al-Fārābī dan Ibn Sīnā mengaitkan kesempurnaan jiwa dengan aktualisasi akal, sedangkan para sufi mengaitkannya dengan penyucian moral dan ketersambungan batin kepada Allah. (Fatima Halim, 2013)

b. Divergensi Pemikiran tentang Jiwa

Meskipun ada titik kesamaan, terdapat pula beberapa perbedaan pendekatan yang cukup signifikan:

- 1) Filsafat cenderung rasional-metafisik. Filsuf seperti Ibn Sīnā dan al-Fārābī menganalisis jiwa secara logis, menekankan struktur, substansi, dan kekekalan jiwa dalam kerangka metafisika rasional. (Annisa Rahayyun, dkk, 2024)
- 2) Tasawuf lebih spiritual dan moralistik. Sufi menekankan aspek praksis — bagaimana jiwa dibersihkan dari sifat tercela melalui ibadah, zikir, dan perjuangan spiritual, bukan sekadar analisis konseptual. (Asmullah dan Muhammad Iqbal, 2022)
- 3) Perbedaan dalam tujuan akhir. Filsafat lebih menekankan pencapaian *al-'aql al-fa'al* (akal aktif) atau pencerahan intelektual, sedangkan tasawuf mengutamakan *fanā'* (lenyapnya ego dalam kehendak Allah) sebagai puncak kesempurnaan jiwa. (Fatimah Halim, 2013)

c. Relevansi Konsep Jiwa dalam Menghadapi Krisis Spiritual Modern

Dalam konteks modern, di mana manusia dihadapkan pada krisis identitas, materialisme ekstrem, dan kekosongan makna, konsep jiwa dalam Islam menawarkan solusi fundamental:

1. Pentingnya *tazkiyat al-nafs*: Penyucian jiwa menjadi penting untuk membangun ketahanan mental, stabilitas emosional, dan kesehatan spiritual, di tengah tekanan budaya instan dan hedonistik.

2. Integrasi akal dan hati: Dalam filsafat Islam, pembinaan akal yang seimbang dengan pembinaan hati menjadi syarat untuk mencapai kebijaksanaan sejati, bukan hanya kepintaran teknis.
3. Kembalinya manusia kepada fitrah: Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Rūm [30]: 30, manusia harus menjaga fitrah sucinya, yaitu orientasi alami untuk mencari kebenaran, keadilan, dan ketundukan kepada Tuhan.

Dengan memahami struktur dan anatomi jiwa secara holistik sebagaimana dipetakan dalam warisan pemikiran Islam, umat Islam masa kini dapat membangun karakter diri yang lebih seimbang, kuat secara spiritual, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan integritas moral.

KESIMPULAN

Konsep jiwa (*al-nafs*) dalam Islam merupakan satu kajian yang sangat penting dan kompleks. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah, jiwa digambarkan sebagai pusat kesadaran moral manusia, dengan berbagai tahapan perkembangan: dari *nafs ammarah* yang menyeru kepada keburukan, menuju *nafs lawwamah* yang melakukan introspeksi, hingga *nafs mutma'innah* yang mencapai ketenangan total. Dalam filsafat Islam, jiwa dipahami sebagai substansi non-materi yang rasional dan abadi. Al-Kindī, al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan Ibn Miskawayh sepakat bahwa jiwa manusia memiliki struktur bertingkat yang masing-masing berkaitan dengan fungsi biologis, psikologis, dan intelektual manusia. Adapun dalam tradisi tasawuf, jiwa dipandang sebagai ladang perjuangan spiritual yang harus disucikan melalui *riyāḍah al-nafs* dan *tazkiyat al-nafs*, dengan tujuan akhir tercapainya *fana'* dan *baqa'* di hadapan Allah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Dr. Hj. Indo Santalia, M.Ag.** dan **Dr. Tabhan Syamsu Rijal, Lc., M.A.**, selaku dosen pengampu mata kuliah *Studi Kritis Pemikiran Islam* di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh rekan akademisi dan penulis yang karya-karyanya menjadi referensi penting dalam pengembangan kajian ini. Semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi pengembangan khazanah pemikiran Islam.

REFERENSI

Al-Albani. *Ṣaḥiḥ al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ*, no. 1099.

Al-Fārābī. *Risālah fī al-'Aql*. Edited by Muhammad Yūsuf Mūsā. Cairo: Dār al-Qawmiyyah, 1962.

Al-Ghazālī. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, n.d.

Al-Kindī. "Risālah fī Ḥaqīqah al-Nawm wa al-Ru'yā." In *Rasā'il al-Kindī al-Falsafīyyah*, 236–237. Beirut: Dār al-Danālus, 1978.

Al-Rāghib al-Aṣḥānī. *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.

Al-Suyūṭī. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ*.

- Asmullah, dan Muhammad Iqbal. "Kajian Kritis terhadap Pemikiran tentang Jiwa (al-Nafs) dalam Filsafat Islam." *Inspiratif: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* 11, no. 1 (2022): 165–170.
- Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, no. 52.
- Fatimah Halim. "Kajian Kritis terhadap Pemikiran tentang Jiwa (al-Nafs) dalam Filsafat Islam." *Nazara: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2 (2013): 60–64.
- Ibn Miskawayh. *Tabdhīb al-Akhlāq*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. *Madarij al-Sālikīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Ibn Sīnā. *Al-Shifā’: al-Nafs*. Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1985.
- Kamaruddin. "Pemikiran Islam tentang Jiwa dalam Filsafat Islam." *Jurnal Al Hikmah* 15, no. 2 (2014): 135.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an & Terjemah*. Jakarta Timur: Penerbit Ummul Qura, 2019.
- Koenig, Harold G. "Religion, Spirituality, dan Health: The Research dan Clinical Implications." *ISRN Psychiatry* 2012 (2012): Article ID 278730.
- Rayyahun, Annisa, Muhammad Amri, dan Abdullah Thalib. "Kajian Kritis tentang Jiwa dalam Pemikiran Islam: Bedah Anatomi Jiwa dari Berbagai Perspektif." *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 6, no. 2 (2024): 337–340.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhū‘i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bdanung: Mizan, 1997.